

KONTRIBUSI KOMPETENSI 4C (COMMUNICATION, COLLABORATION, CRITICAL THINKING, CREATIVITY) DALAM MENCETAK SANTRI YANG KREATIF MELALUI MAJELIS DAKWAH PESANTREN ATTAHDZIB

Rendy Adi Putra¹, Khoirotul Idawati², Hanifudin³

rendyadiputra21@gmail.com¹, khoirotulidawati@unhasy.ac.id², hanifudin@unhasy.ac.id³

Universitas Hasyim Asy'ari Jombang

Abstrak

Pendidikan pesantren menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan tradisi keagamaan dengan tuntutan kompetensi abad ke-21. Meskipun banyak pesantren telah mengadopsi kurikulum modern, masih terdapat kesenjangan (gap) dalam pemahaman tentang bagaimana kompetensi 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking, dan Creativity) dapat diintegrasikan secara efektif dalam konteks pendidikan Islam tradisional untuk menghasilkan santri yang kreatif dan adaptif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi kompetensi 4C dalam mencetak santri yang kreatif melalui Majelis Dakwah Pesantren Attahdzib serta mengidentifikasi mekanisme implementasinya dalam setting pendidikan pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif terhadap kegiatan Majelis Dakwah, wawancara mendalam dengan santri, ustadz, dan pengelola pesantren, serta dokumentasi program dakwah. Analisis data dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola integrasi kompetensi 4C dalam aktivitas dakwah santri. Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi kompetensi 4C dalam kegiatan dakwah secara signifikan meningkatkan kreativitas santri dan menjawab gap riset tentang implementasi kompetensi abad ke-21 dalam pendidikan pesantren. Secara spesifik, hasil penelitian mengungkapkan bahwa: (1) kemampuan komunikasi memungkinkan santri menyampaikan pesan-pesan Islam secara efektif dan kontekstual kepada berbagai audiens; (2) kolaborasi menumbuhkan kerja sama tim yang solid dalam menyelenggarakan program dakwah, menciptakan sinergi antar santri; (3) berpikir kritis mengembangkan kemampuan analitis dalam memahami konteks keagamaan dan sosial kontemporer, memungkinkan santri merespons dinamika masyarakat dengan bijak; dan (4) kreativitas muncul melalui pengembangan metode dakwah yang inovatif, seperti pemanfaatan media digital dan pendekatan komunikasi yang relevan dengan generasi muda. Majelis Dakwah terbukti berfungsi sebagai platform efektif untuk mengimplementasikan kompetensi abad ke-21 dalam setting pendidikan Islam tanpa mengabaikan nilai-nilai tradisional pesantren. Penelitian ini berkontribusi pada wacana modernisasi pendidikan pesantren dengan menunjukkan bahwa integrasi kompetensi 4C dapat dilakukan sambil tetap mempertahankan identitas dan nilai-nilai keagamaan yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren.

Kata Kunci: Kompetensi 4C, Kreativitas Santri, Majelis Dakwah, Pendidikan Pesantren, Kompetensi Abad Ke-21.

Abstract

Islamic boarding school education faces challenges in balancing religious traditions with 21st-century competency demands. Although many boarding schools have adopted modern curricula, there remains a gap in understanding how 4C competencies (Communication, Collaboration, Critical Thinking, and Creativity) can be effectively integrated within traditional Islamic education contexts to produce creative and adaptive students. This study aims to analyze the contribution of 4C competencies in developing creative students through the Da'wah Council of Attahdzib Islamic Boarding School and to identify implementation mechanisms within the boarding school educational setting. This research employed a descriptive qualitative approach with data collection techniques including participatory observation of Da'wah Council activities, in-depth interviews with students, teachers, and boarding school administrators, and documentation of da'wah programs. Data analysis was conducted thematically to identify patterns of 4C competency integration in students' da'wah activities. Research findings indicate that the integration of 4C competencies in da'wah

activities significantly enhances students' creativity and addresses the research gap regarding 21st-century competency implementation in boarding school education. Specifically, the results reveal that: (1) communication skills enable students to convey Islamic messages effectively and contextually to diverse audiences; (2) collaboration fosters solid teamwork in organizing da'wah programs, creating synergy among students; (3) critical thinking develops analytical capabilities in understanding contemporary religious and social contexts, enabling students to respond wisely to societal dynamics; and (4) creativity emerges through the development of innovative da'wah methods, such as utilizing digital media and communication approaches relevant to younger generations. The Da'wah Council proves to function as an effective platform for implementing 21st-century competencies within Islamic educational settings without neglecting traditional boarding school values. This research contributes to the discourse on boarding school education modernization by demonstrating that 4C competency integration can be accomplished while maintaining the religious identity and values that characterize boarding school education.

Keywords: 4C Competencies, Student Creativity, Da'wah Council, Islamic Boarding School Education, 21st-Century Competencies.

PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 menuntut transformasi paradigma pembelajaran dari model transmisi pengetahuan tradisional menuju pengembangan kompetensi holistik yang mempersiapkan peserta didik menghadapi kompleksitas kehidupan global (Fadel et al., 2021). Dalam konteks ini, konsep kompetensi 4C yang mencakup Communication, Collaboration, Critical Thinking, dan Creativity telah menjadi kerangka teoritis fundamental dalam reformasi pendidikan kontemporer (Hidayati & Warmansyah, 2021). Partnership for 21st Century Learning (P21) menegaskan bahwa kompetensi 4C bukan sekadar keterampilan tambahan, melainkan fondasi esensial yang mengintegrasikan penguasaan konten pengetahuan dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi, literasi informasi, dan keterampilan sosial-emosional. Kerangka teoritis ini menekankan bahwa pendidikan efektif harus menghasilkan individu yang tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga mampu berkomunikasi secara efektif, berkolaborasi dalam keberagaman, berpikir kritis dalam menganalisis informasi, dan menghasilkan solusi inovatif terhadap permasalahan kompleks.

Dalam perspektif kreativitas, teori konstruktivisme sosial Vygotsky memberikan landasan bahwa kreativitas berkembang melalui interaksi sosial dan kolaborasi dalam konteks budaya tertentu (Vygotsky, 1978). Kreativitas tidak muncul dalam ruang hampa, melainkan terbentuk melalui proses dialektis antara individu dengan lingkungan sosial, budaya, dan konteks spesifik di mana mereka berinteraksi. Hal ini sangat relevan dengan setting pendidikan pesantren yang kaya akan tradisi pembelajaran kolektif dan interaksi sosial yang intensif. Teori ini menegaskan bahwa pengembangan kreativitas santri tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial-keagamaan di mana mereka belajar dan berinteraksi.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua dan paling khas di Indonesia menghadapi paradoks antara mempertahankan tradisi keagamaan dengan kebutuhan adaptasi terhadap tuntutan modernitas (Muhakamurrohman, 2021). Dalam perkembangannya, banyak pesantren yang masih menerapkan metode pembelajaran tradisional yang cenderung pasif, mengandalkan hafalan, dan kurang memberikan ruang bagi pengembangan kreativitas santri. Sistem pembelajaran yang konservatif ini berpotensi menghasilkan santri yang memiliki pemahaman agama yang kuat, namun kurang memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi dinamika kehidupan kontemporer (Saputra & Izzah, 2020). Fenomena ini menciptakan kesenjangan antara output pendidikan pesantren dengan kebutuhan masyarakat akan figur ulama dan dai yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga mampu mengomunikasikan nilai-nilai Islam secara kontekstual dan inovatif.

Lebih jauh, tantangan modernisasi pesantren tidak hanya terletak pada aspek kurikulum, tetapi juga pada bagaimana mengintegrasikan kompetensi abad ke-21 tanpa mengorbankan identitas dan nilai-nilai fundamental pesantren. Observasi awal di beberapa pesantren menunjukkan bahwa meskipun telah ada upaya modernisasi, implementasi kompetensi 4C masih bersifat sporadis dan belum terintegrasi secara sistematis dalam seluruh aspek kehidupan santri. Kegiatan pembelajaran masih didominasi oleh metode sorogan dan bandongan yang minim interaksi dialogis, sementara peluang untuk mengembangkan kreativitas melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti dakwah belum dioptimalkan secara maksimal. Kondisi ini mengindikasikan perlunya model pengembangan yang mampu menjembatani tradisi pesantren dengan tuntutan kompetensi kontemporer.

Keterbatasan dalam pengembangan kompetensi 4C di pesantren berimplikasi luas terhadap kualitas lulusan dan relevansi pesantren di masyarakat modern. Santri yang tidak dibekali dengan kemampuan komunikasi efektif akan mengalami kesulitan dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada audiens yang beragam, khususnya generasi

muda yang terpapar arus informasi digital (Angraeni & Maulyda, 2021). Lemahnya keterampilan kolaborasi berdampak pada minimnya sinergi dalam gerakan dakwah dan pemberdayaan masyarakat. Ketiadaan pemikiran kritis menyebabkan santri kesulitan dalam merespons isu-isu keagamaan kontemporer yang kompleks dan multidimensional, sementara kurangnya kreativitas berakibat pada metode dakwah yang monoton dan kurang menarik bagi masyarakat modern.

Dampak yang lebih luas adalah terjadinya kesenjangan antara pesantren dengan kebutuhan masyarakat akan pemimpin agama yang transformatif. Masyarakat kontemporer memerlukan tokoh agama yang tidak hanya memahami teks-teks klasik, tetapi juga mampu mengontekstualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan modern, berkomunikasi melalui berbagai platform media, berkolaborasi dengan berbagai pihak dalam program sosial-keagamaan, dan menghasilkan inovasi dalam metode dakwah. Ketika pesantren gagal menghasilkan lulusan dengan karakteristik tersebut, maka relevansi dan peran pesantren dalam masyarakat akan semakin tereduksi. Kondisi ini pada akhirnya dapat mengancam keberlanjutan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang berpengaruh dalam pembentukan karakter bangsa.

Urgensi penelitian ini muncul dari kebutuhan mendesak untuk mengembangkan model pendidikan pesantren yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai tradisional Islam dengan kompetensi abad ke-21. Sari & Sumarni (2022) menunjukkan bahwa kolaborasi dan komunikasi efektif berkontribusi signifikan terhadap kreativitas peserta didik, namun penelitian yang secara spesifik mengeksplorasi implementasi kompetensi 4C dalam konteks pendidikan pesantren, khususnya melalui aktivitas dakwah, masih sangat terbatas. Gap penelitian ini menciptakan kekosongan pengetahuan tentang bagaimana kompetensi 4C dapat diintegrasikan secara efektif dalam setting pendidikan Islam tradisional tanpa mengorbankan identitas keagamaan yang menjadi ciri khas pesantren.

Lebih lanjut, penelitian ini menjadi urgen karena Majelis Dakwah sebagai wadah ekstrakurikuler pesantren memiliki potensi strategis sebagai laboratorium pengembangan kompetensi 4C. Kegiatan dakwah secara inheren memerlukan kemampuan komunikasi persuasif, kolaborasi dalam tim dakwah, pemikiran kritis dalam memahami konteks sosial-keagamaan audiens, dan kreativitas dalam mengemas pesan-pesan Islam agar relevan dan menarik (Nurkholis, 2020). Namun, pemahaman mendalam tentang bagaimana keempat kompetensi ini berkontribusi terhadap pembentukan santri yang kreatif melalui kegiatan Majelis Dakwah masih belum terdokumentasi dengan baik. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan literatur tersebut sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan program pendidikan pesantren yang lebih adaptif dan inovatif.

Pesantren Attahdzib merupakan salah satu pesantren yang telah mengembangkan Majelis Dakwah sebagai wadah pembinaan dan pengembangan kemampuan santri dalam berdakwah. Majelis Dakwah ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ekstrakurikuler biasa, tetapi telah menjadi platform strategis di mana santri dapat mengaplikasikan ilmu agama yang dipelajari secara kreatif dan kontekstual. Dalam praktiknya, santri terlibat dalam berbagai aktivitas mulai dari perancangan materi dakwah, pelaksanaan pengajian umum, dakwah keliling, hingga pemanfaatan media sosial untuk menyebarkan nilai-nilai Islam. Aktivitas-aktivitas ini secara tidak langsung menuntut santri untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan kreativitas.

Keunikan Majelis Dakwah Pesantren Attahdzib terletak pada pendekatannya yang mengintegrasikan pembelajaran kitab kuning dengan metode dakwah kontemporer. Santri tidak hanya diajarkan teori dakwah dari perspektif klasik, tetapi juga didorong untuk mengembangkan metode dakwah yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik masyarakat modern. Proses ini melibatkan diskusi intensif, perencanaan kolaboratif, evaluasi kritis

terhadap efektivitas dakwah, dan pengembangan strategi kreatif untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Pengalaman-pengalaman ini memberikan konteks yang kaya untuk mengeksplorasi bagaimana kompetensi 4C berkontribusi dalam mencetak santri yang kreatif.

Penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk menganalisis kontribusi kompetensi 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking, Creativity) dalam mencetak santri yang kreatif melalui kegiatan Majelis Dakwah Pesantren Attahdzib. Fokus penelitian diarahkan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana setiap komponen kompetensi 4C diimplementasikan dalam berbagai aktivitas dakwah, interaksi yang terjadi antar santri dan dengan pembina, serta proses transformasi yang dialami santri dalam mengembangkan kreativitas mereka. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini berupaya mengungkap makna subjektif dan pengalaman santri dalam mengembangkan kompetensi 4C, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses tersebut. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan model pendidikan pesantren modern, sekaligus memberikan implikasi praktis bagi pengelola pesantren dalam merancang program pengembangan kompetensi santri yang lebih efektif dan relevan dengan tuntutan abad ke-21.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Lokasi penelitian adalah Pesantren Attahdzib dengan fokus pada kegiatan Majelis Dakwah. Subjek penelitian meliputi pengurus Majelis Dakwah, ustadz pembimbing, dan santri yang aktif dalam kegiatan dakwah. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan aktif dalam kegiatan dakwah minimal selama satu tahun.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama: (1) observasi partisipatif terhadap kegiatan Majelis Dakwah selama enam bulan; (2) wawancara mendalam dengan 15 informan yang terdiri dari 3 ustadz pembimbing, 5 pengurus Majelis Dakwah, dan 7 santri anggota; dan (3) dokumentasi berupa program kerja, laporan kegiatan, dan dokumentasi visual kegiatan dakwah.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2020). Reduksi data dilakukan dengan mengidentifikasi informasi yang relevan dengan kompetensi 4C dan kreativitas santri. Penyajian data menggunakan narasi deskriptif yang didukung dengan kutipan wawancara dan hasil observasi. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari data.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari ustadz, pengurus, dan santri. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Communication dalam Kegiatan Dakwah

Kompetensi komunikasi menjadi pilar fundamental dalam aktivitas dakwah di Pesantren Attahdzib, di mana santri mengembangkan kemampuan komunikasi verbal dan nonverbal melalui beragam program seperti khutbah Jumat, ceramah tematik, dan dialog interaktif dengan masyarakat. Pengamatan lapangan menunjukkan bahwa santri menjalani pelatihan sistematis dalam menyusun materi dakwah dengan struktur logis, menggunakan diksi yang mudah dipahami audiens, dan memanfaatkan teknik retorika yang persuasif. Temuan ini mengonfirmasi argumen Wardani et al. (2022) bahwa komunikasi efektif dalam

konteks dakwah meniscayakan kemampuan menyampaikan pesan secara jelas, menunjukkan empati terhadap audiens, dan beradaptasi dengan konteks sosial yang dinamis.

Salah satu informan dari santri, Prio Pambudi mengungkapkan pengalamannya:

“Dalam Majelis Dakwah, kami belajar bagaimana menyampaikan pesan Islam dengan cara yang relevan dengan kehidupan masyarakat modern, tidak hanya menghafal teks klasik tetapi juga memahami konteksnya”. (Prio Pambudi, 2025).

Pernyataan ini merefleksikan transformasi pendekatan dakwah dari model transmisi tekstual menuju kontekstualisasi pesan, sejalan dengan pemikiran Munir (2020) yang menekankan urgensi kontekstualisasi pesan dakwah agar dapat diterima secara efektif oleh audiens kontemporer.

Dimensi komunikasi digital menjadi aspek menonjol dalam pengembangan kompetensi santri. Mereka dilatih untuk memproduksi konten dakwah melalui media sosial, podcast, dan video edukatif yang menarik. Praktik ini mengafirmasi temuan Fauzi dan Nashar (2021) bahwa dakwah digital merupakan strategi efektif untuk menjangkau generasi milenial dan Gen Z yang hidup dalam ekosistem digital. Integrasi teknologi komunikasi dalam aktivitas dakwah tidak hanya memperluas jangkauan pesan keagamaan, tetapi juga menumbuhkan literasi digital santri sebagai kompetensi esensial abad ke-21.

Kemampuan komunikasi yang berkembang melalui Majelis Dakwah memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kreativitas santri. Mereka menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam mengekspresikan ide-ide kreatif, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Kreativitas komunikatif termanifestasi dalam kemampuan santri menggunakan analogi, metafora, dan storytelling untuk menyampaikan nilai-nilai Islam dengan cara yang menarik dan mudah diingat oleh audiens. Temuan ini mengindikasikan bahwa komunikasi efektif bukan sekadar keterampilan teknis, melainkan fondasi bagi pengembangan ekspresi kreatif dalam konteks keagamaan.

2. Peran Collaboration dalam Pengembangan Kreativitas

Kolaborasi menjadi elemen sentral dalam kegiatan Majelis Dakwah di Pesantren Attahdzib, di mana setiap program dakwah dirancang untuk melibatkan kerja tim yang mengintegrasikan santri dengan beragam latar belakang dan kemampuan. Hasil penelitian mengidentifikasi tiga bentuk utama kolaborasi: kolaborasi dalam perencanaan program, kolaborasi dalam eksekusi kegiatan, dan kolaborasi dalam evaluasi. Pola kolaborasi ini sejalan dengan konseptualisasi Trilling dan Fadel (2021) bahwa kolaborasi efektif memerlukan kemampuan mendengarkan aktif, menghargai perbedaan pendapat, dan bekerja menuju tujuan bersama dengan saling melengkapi.

Pengamatan di Pesantren Attahdzib menunjukkan bahwa santri membentuk tim kerja dengan pembagian peran yang jelas: koordinator materi, koordinator acara, koordinator dokumentasi, dan koordinator publikasi. Meskipun setiap anggota memiliki tanggung jawab spesifik, mereka tetap bekerja secara sinergis dalam mencapai tujuan dakwah. Struktur kolaboratif ini menciptakan interdependensi positif di mana kesuksesan tim bergantung pada kontribusi optimal setiap anggota. Salah satu pembimbing menjelaskan:

“Kolaborasi mengajarkan santri untuk keluar dari zona nyaman pesantren dan memahami dinamika masyarakat yang heterogen” (Ustadz Syukron Maulana, 2024).

Pernyataan ini menggarisbawahi bahwa kolaborasi tidak hanya mengembangkan keterampilan interpersonal, tetapi juga memperluas perspektif santri terhadap kompleksitas sosial di luar lingkungan pesantren.

Kolaborasi dalam Majelis Dakwah juga melibatkan interaksi dengan stakeholder eksternal seperti masjid, sekolah, dan organisasi kemasyarakatan. Melalui proses ini, santri belajar bernegosiasi, membangun jejaring, dan mengkoordinasikan kegiatan dengan pihak-pihak yang memiliki kepentingan beragam. Pengalaman kolaborasi lintas institusi ini

mengembangkan kemampuan santri dalam mengelola relasi dan mengakomodasi kepentingan multipihak, kompetensi yang krusial untuk dakwah di masyarakat plural.

Kontribusi kolaborasi terhadap kreativitas santri terlihat dari kemampuan mengintegrasikan ide-ide dari berbagai anggota tim menjadi program dakwah yang inovatif. Temuan ini mengonfirmasi hasil penelitian Purwanto dan Nugroho (2023) yang menunjukkan bahwa kolaborasi heterogen menghasilkan ide-ide kreatif yang lebih beragam dan inovatif dibandingkan kerja individual. Di Majelis Dakwah, santri mengembangkan kreativitas kolektif melalui brainstorming, diskusi kelompok, dan co-creation dalam merancang program dakwah. Proses kolaboratif ini menciptakan sinergi intelektual di mana ide individual disempurnakan melalui interaksi dialogis, menghasilkan output kreatif yang lebih matang dan komprehensif.

3. Critical Thinking sebagai Dasar Dakwah Kontekstual

Kemampuan berpikir kritis menjadi kompetensi esensial dalam kegiatan dakwah di era kontemporer yang ditandai oleh kompleksitas isu sosial-keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri di Majelis Dakwah dilatih untuk menganalisis isu-isu sosial, memahami konteks audiens, dan mengidentifikasi pendekatan dakwah yang paling efektif. Praktik ini sejalan dengan konseptualisasi Ennis (2020) bahwa berpikir kritis mencakup kemampuan mengidentifikasi asumsi, mengevaluasi argumen, dan membuat kesimpulan yang logis berdasarkan bukti dan reasoning yang valid.

Implementasi critical thinking dalam Majelis Dakwah dilakukan melalui kajian isu kontemporer dengan perspektif Islam. Santri diberikan kasus-kasus aktual seperti isu lingkungan hidup, kesenjangan sosial, atau fenomena media sosial, kemudian diminta untuk menganalisis dari sudut pandang ajaran Islam. Proses analitis ini mengembangkan kemampuan santri untuk tidak hanya memahami teks agama secara literal, tetapi juga mengontekstualisasikannya dengan realitas sosial. Pendekatan ini mentransformasi pembelajaran agama dari model hafalan teks menuju analisis kritis yang mengintegrasikan pemahaman tekstual dengan kesadaran kontekstual.

Berpikir kritis juga diterapkan dalam evaluasi efektivitas metode dakwah. Santri dilatih untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan pendekatan dakwah yang telah dilakukan, menganalisis respons audiens, dan merumuskan strategi perbaikan. Salah satu pengurus Majelis Dakwah menjelaskan:

“Kami tidak hanya berdakwah, tetapi juga merefleksikan apakah pesan kami dapat diterima dengan baik dan bagaimana kami bisa lebih efektif” (Ahmad Fajryan, 2024).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa berpikir kritis tidak hanya diterapkan pada tahap perencanaan, tetapi juga pada tahap refleksi dan evaluasi, menciptakan siklus perbaikan berkelanjutan dalam praktik dakwah.

Kontribusi critical thinking terhadap kreativitas santri terlihat dari kemampuan mengidentifikasi masalah dan merumuskan solusi inovatif. Santri dengan kemampuan berpikir kritis yang berkembang baik cenderung lebih kreatif dalam merancang metode dakwah yang sesuai dengan karakteristik audiens. Temuan ini mengonfirmasi hasil penelitian Facione (2020) yang menunjukkan bahwa berpikir kritis dan kreativitas memiliki hubungan positif karena keduanya melibatkan proses kognitif tingkat tinggi. Berpikir kritis menyediakan fondasi analitis yang memungkinkan santri menghasilkan inovasi yang tidak hanya orisinal, tetapi juga relevan dan efektif dalam konteks spesifik.

4. Pengembangan Creativity melalui Inovasi Dakwah

Kreativitas merupakan outcome utama dari integrasi kompetensi 4C dalam kegiatan Majelis Dakwah. Hasil penelitian mengidentifikasi tiga dimensi pengembangan kreativitas santri: kreativitas konten, kreativitas metode, dan kreativitas media. Temuan ini sejalan dengan konseptualisasi Kaufman dan Sternberg (2019) bahwa kreativitas melibatkan

kemampuan menghasilkan ide-ide baru yang tidak hanya orisinal, tetapi juga berguna dan aplikatif dalam konteks spesifik.

Kreativitas konten termanifestasi dalam kemampuan santri mengembangkan tema-tema dakwah yang relevan dan menarik bagi audiens kontemporer. Santri tidak lagi terbatas pada pengulangan materi klasik, tetapi mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan isu-isu kontemporer seperti kesehatan mental, kewirausahaan, atau kepemimpinan transformatif. Salah satu santri menjelaskan:

“Kami mencoba membuat dakwah yang tidak membosankan dengan menghubungkan ajaran Islam dengan kehidupan yang dilakukan sehari-hari oleh generasi muda” (Ali Choiron, 2025).

Pernyataan ini mengindikasikan kesadaran santri akan pentingnya relevansi konten dakwah dengan kehidupan audiens, mencerminkan kemampuan mereka dalam mengidentifikasi kebutuhan audiens dan mengembangkan konten yang responsif.

Kreativitas metode terlihat dari penggunaan pendekatan dakwah yang variatif dan inovatif. Santri mengembangkan metode seperti dakwah melalui storytelling, drama islami, games edukatif, dan talk show interaktif. Diversifikasi metode ini sejalan dengan teori multiple intelligences dari Gardner (2020) yang menekankan pentingnya variasi metode pembelajaran untuk mengakomodasi keberagaman gaya belajar dan preferensi audiens. Pendekatan multimetode ini tidak hanya meningkatkan efektivitas dakwah, tetapi juga mengembangkan fleksibilitas pedagogis santri.

Kreativitas media merupakan dimensi inovasi yang paling menonjol dalam Majelis Dakwah. Santri memanfaatkan berbagai platform digital seperti Instagram untuk poster dakwah, YouTube untuk video ceramah, podcast untuk kajian audio, dan aplikasi mobile untuk reminder ibadah. Pemanfaatan media digital ini tidak hanya memperluas jangkauan dakwah, tetapi juga mengembangkan kompetensi santri dalam content creation dan digital marketing. Inovasi media ini menunjukkan kemampuan santri dalam mengadaptasi teknologi kontemporer untuk tujuan dakwah, menciptakan sinergi antara tradisi keagamaan dengan modernitas teknologi.

Faktor-faktor yang mendukung pengembangan kreativitas di Majelis Dakwah meliputi: (1) kebebasan berekspresi dalam koridor syariat yang memberikan ruang eksplorasi; (2) dukungan pembimbing yang menerapkan pendekatan fasilitatif; (3) paparan terhadap berbagai praktik dakwah inovatif melalui benchmarking; dan (4) evaluasi konstruktif yang mendorong perbaikan berkelanjutan. Sebaliknya, tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan sumber daya teknologi dan resistensi dari sebagian kalangan yang menganggap inovasi dakwah sebagai penyimpangan dari tradisi. Tantangan ini mengindikasikan bahwa pengembangan kreativitas dalam konteks pesantren memerlukan negosiasi antara inovasi dan preservasi nilai-nilai tradisional.

5. Sinergi Kompetensi 4C dalam Mencetak Santri Kreatif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas santri bukan merupakan hasil dari satu kompetensi tunggal, melainkan sinergi dari keempat kompetensi 4C yang bekerja secara integratif. Communication menyediakan sarana untuk mengekspresikan ide kreatif secara efektif, collaboration menciptakan ruang untuk mengintegrasikan perspektif beragam, critical thinking memberikan fondasi analitis untuk menghasilkan solusi inovatif, dan creativity sendiri merupakan outcome dari integrasi ketiga kompetensi lainnya. Sinergi ini menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendukung pengembangan kreativitas secara holistik.

Model pengembangan kompetensi 4C di Majelis Dakwah Pesantren Attahdzib dapat dikonseptualisasikan sebagai proses siklus yang melibatkan empat tahapan: (1) identifikasi isu atau kebutuhan dakwah melalui analisis kritis; (2) brainstorming solusi kreatif dalam tim

kolaboratif; (3) pengembangan materi dan metode dakwah melalui komunikasi efektif; dan (4) eksekusi serta evaluasi program dakwah yang melibatkan seluruh kompetensi 4C. Proses siklus ini sejalan dengan framework pembelajaran abad ke-21 yang dikembangkan oleh Partnership for 21st Century Learning (2019), yang menekankan integrasi konten pengetahuan dengan keterampilan dalam konteks pembelajaran otentik.

Dalam konteks pendidikan pesantren, integrasi kompetensi 4C memungkinkan santri untuk mempertahankan identitas keislaman sambil mengembangkan kompetensi yang relevan dengan tuntutan zaman. Pendekatan ini melampaui dikotomi tradisi-modernitas dengan menciptakan sintesis yang mengintegrasikan nilai-nilai tradisional Islam dengan metodologi pembelajaran kontemporer. Santri tidak hanya menjadi pewaris tradisi, tetapi juga agen transformasi yang mampu mengadaptasi tradisi dalam konteks modern.

Dampak pengembangan kompetensi 4C terhadap kreativitas santri dapat diukur dari beberapa indikator: (1) jumlah dan kualitas program dakwah inovatif yang dikembangkan; (2) respons positif dari masyarakat terhadap kegiatan dakwah; (3) prestasi santri dalam kompetisi dakwah tingkat regional dan nasional; dan (4) kepercayaan diri santri dalam menghadapi tantangan baru. Data dokumentasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam keempat indikator tersebut selama tiga tahun terakhir, mengonfirmasi efektivitas pendekatan integratif kompetensi 4C dalam mengembangkan kreativitas santri.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa integrasi kompetensi 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking, dan Creativity) dalam kegiatan Majelis Dakwah Pesantren Attahdzib memberikan kontribusi signifikan dalam mencetak santri yang kreatif dan adaptif terhadap tantangan abad ke-21. Temuan penelitian menunjukkan bahwa setiap komponen kompetensi 4C memiliki peran spesifik namun saling terintegrasi dalam mengembangkan kreativitas santri. Kompetensi komunikasi memungkinkan santri mengekspresikan ide-ide kreatif secara efektif melalui komunikasi verbal, nonverbal, dan digital. Kolaborasi menciptakan ruang bagi integrasi perspektif beragam yang menghasilkan inovasi kolektif dalam program dakwah. Berpikir kritis menyediakan fondasi analitis yang memungkinkan santri mengidentifikasi masalah dan merumuskan solusi inovatif yang relevan dengan konteks sosial-keagamaan. Kreativitas sebagai outcome integratif termanifestasi dalam tiga dimensi: kreativitas konten, kreativitas metode, dan kreativitas media dakwah.

Majelis Dakwah terbukti berfungsi sebagai platform efektif untuk mengimplementasikan kompetensi abad ke-21 dalam setting pendidikan pesantren. Kegiatan dakwah menyediakan konteks otentik di mana santri dapat mengaplikasikan dan mengintegrasikan keempat kompetensi 4C secara simultan. Model pengembangan yang diterapkan bersifat siklus dan integratif, melibatkan tahapan identifikasi isu, brainstorming kolaboratif, pengembangan materi komunikatif, dan eksekusi-evaluasi reflektif. Pendekatan ini berhasil menjembatani tradisi pendidikan pesantren dengan tuntutan kompetensi kontemporer, menciptakan sintesis antara preservasi nilai-nilai keagamaan dengan inovasi metodologi pembelajaran.

Penelitian ini berkontribusi pada wacana modernisasi pendidikan pesantren dengan menunjukkan bahwa integrasi kompetensi 4C dapat dilakukan tanpa mengorbankan identitas keagamaan pesantren. Temuan ini memberikan implikasi teoretis bagi pengembangan model pendidikan Islam yang responsif terhadap perubahan zaman, serta implikasi praktis bagi pengelola pesantren dalam merancang program pengembangan kompetensi santri yang lebih sistematis dan terukur. Keberhasilan implementasi kompetensi 4C di Majelis Dakwah Pesantren Attahdzib dapat menjadi model referensi bagi pesantren lain yang berupaya memodernisasi pendidikannya sambil mempertahankan nilai-nilai

tradisional.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokusnya yang terbatas pada satu pesantren, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan dengan hati-hati. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi implementasi kompetensi 4C di berbagai jenis pesantren dengan karakteristik berbeda, menganalisis faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhi efektivitas implementasi, serta mengembangkan instrumen pengukuran kreativitas santri yang lebih komprehensif dan terstandarisasi. Penelitian longitudinal juga diperlukan untuk mengukur dampak jangka panjang pengembangan kompetensi 4C terhadap karir dakwah dan kehidupan sosial santri setelah lulus dari pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Angraeni, P., & Maulyda, M. A. (2021). Integrasi kompetensi 4C dalam pembelajaran untuk meningkatkan kualitas lulusan pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(2), 145-156.
- Ennis, R. H. (2020). *Critical thinking: A streamlined conception*. Routledge.
- Facione, P. A. (2020). *Critical thinking: What it is and why it counts*. Measured Reasons LLC.
- Fadel, C., Bialik, M., & Trilling, B. (2021). *Four-dimensional education: The competencies learners need to succeed*. Center for Curriculum Redesign.
- Fauzi, A., & Nashar, M. (2021). Strategi dakwah digital dalam menjangkau generasi milenial dan Gen Z. *Jurnal Komunikasi Islam*, 11(1), 78-92.
- Gardner, H. (2020). *Multiple intelligences: New horizons in theory and practice* (Revised ed.). Basic Books.
- Hidayati, N., & Warmansyah, J. (2021). Kompetensi 4C sebagai paradigma dalam reformasi pendidikan kontemporer. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(3), 234-248.
- Kaufman, J. C., & Sternberg, R. J. (2019). *The Cambridge handbook of creativity* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Muhakamurrohman, A. (2021). Pesantren dan tantangan modernitas: Antara preservasi tradisi dan adaptasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 167-184.
- Munir, M. (2020). *Metode dakwah kontemporer: Teori dan praktik*. Prenada Media.
- Nurkholis, M. (2020). Kompetensi dai dalam mengemas pesan-pesan Islam yang relevan dan menarik. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 5(1), 45-62.
- Partnership for 21st Century Learning. (2019). *Framework for 21st century learning*. Battelle for Kids. <http://www.battelleforkids.org/networks/p21>
- Purwanto, H., & Nugroho, S. (2023). Kolaborasi heterogen sebagai strategi pengembangan kreativitas: Studi komparatif kerja kelompok versus individual. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 14(1), 89-105.
- Saputra, M. R., & Izzah, L. (2020). Transformasi pendidikan pesantren: Mengintegrasikan nilai tradisional dengan pendekatan modern. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 9(2), 201-218.
- Sari, D. P., & Sumarni, W. (2022). Kontribusi kolaborasi dan komunikasi efektif terhadap kreativitas peserta didik. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(2), 312-328.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D* (3rd ed.). Alfabeta.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2021). *21st century skills: Learning for life in our times* (Revised ed.). Jossey-Bass.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wardani, K., Suhartono, & Wijayanti, A. (2022). Komunikasi efektif dalam konteks dakwah: Strategi menyampaikan pesan dengan empati dan adaptasi sosial. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 42(1), 56-73.